

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya ada dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia.¹

Kehidupan itu sendiri sangat beragam, bervariasi dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat. Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan, sudah pastinya menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang.

¹ Herawati, *Tiga Sekawan dan Possalia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), hlm. iii.

Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah serta berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarangnya yang bersumber dari penghayatan realita sosial. Pada hakikatnya karya sastra merupakan gambaran dari suatu masyarakat yang mencerminkan kehidupan sosial dan lainnya, dibuat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut dapat berupa segala sesuatu yang terjadi dalam diri pengarang maupun orang lain.

Lahirnya sebuah karya sastra merupakan reaksi dari keadaan yang terjadi di lingkungan tempat karya sastra itu tercipta yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus berangkat dari latar manusia yang digambarkan dalam karya sastra tersebut karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa, tempat, dan bersifat fiksi.

Karya sastra juga banyak macamnya, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu.

Cerita tersebut berkembang dari lisan ke lisan dan tidak ada kejelasan siapa pengarangnya. Cerita rakyat juga merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan.²

Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik jenis prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir di seluruh tempat di dunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan.³

Cerita rakyat yang berjudul *Tiga Sekawan dan Possalia* karya Herawati yang menjadi objek penelitian ini merupakan buku bacaan anak kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar. Berdasarkan sasaran baca buku cerita rakyat ini, yaitu anak-anak. Maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang sebenarnya ada dalam cerita rakyat *Tiga Sekawan dan Possalia* ini, sehingga ia menjadi rujukan untuk bacaan anak Sekolah Dasar. Sedangkan dalam dunia sastra, anak-anak juga mendapatkan tempat tersendiri, yaitu pada sastra anak.

Sastra anak masih terdengar asing di telinga, karena fokusnya yang terbatas dan gaya bahasanya yang muda dicerna, sehingga tidak banyak yang

² Ajip Rosid, *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal 125-126.

³ Rozali Kasim dan Johnson Pardosi, *Struktur Sastra Lisan Batak Toba*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000), hal. 2.

meneliti atau menjadi perhatian besar untuk diteliti. Pengertian mengenai sastra anak sendiri masih banyak diperdebatkan, sehingga fokus dalam pembuatan sastra anak sendiri masih menjadi pertanyaan besar. Ada yang mengasumsikan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja dibuat untuk anak, ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada ketentuan dalam pembuatan sastra anak. Orang dewasa atau anak-anak itu sendiri berhak menulis sastra anak selama bahasa yang digunakan itu mudah dicerna oleh anak-anak pada umumnya.

Sastra anak haruslah berisi hal-hal yang baik. Baik menurut kepentingan masyarakat yang tentunya dikuasai orang-orang dewasa. Baik di sini biasanya diartikan berisi nasehat-nasehat tentang kehidupan berdasarkan nilai-nilai sosial serta norma-norma yang dianut sebuah masyarakat. Karena itu sastra anak baru akan dicetak setelah melewati banyak sensor dari institusi orang dewasa diantaranya institusi sosial, pendidikan, dan agama. Ada beberapa institusi yang harus dilalui dalam proses penerbitan sastra anak. Salah satu diantara institusi tersebut adalah institusi sosial. Sastra anak juga harus menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak sudah harus paham tentang nilai-nilai sosial yang sudah membudaya dalam sebuah masyarakat dimana mereka tinggal.

Dalam melihat nilai-nilai sosial dalam sebuah kehidupan masyarakat, khususnya interaksi sosial yang ada dalam sebuah karya sastra, maka kita perlu memegang pisau bedah sosiologi sastra. Sosiologi sastra sendiri ialah gabungan dari dua disiplin ilmu atau bisa disebut sebagai antardisiplin ilmu. Sosiologi sastra adalah gabungan ilmu sastra yang dipadukan dengan ilmu sosiologi. Ilmu

sosiologi sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tentang unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan. Masyarakat ialah objek dari ilmu sosiologi ini. Sastra yang juga berhubungan dengan masyarakat itu akhirnya bergabung dengan ilmu sosiologi sehingga kedua ilmu yang saling memiliki relevansi ini akhirnya membentuk sebuah ilmu baru yang bernama sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan bahwa semuanya berurusan dan berhubungan sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra itu sendiri dapat dikatakan sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pintu lahirnya karangan sastra. Karangan sastra yang berhasil atau sukses yaitu karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya.

Sosiologi dan sastra mempunyai berbagai macam perbedaan tertentu, namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami, karena keduanya memiliki objek studi yang sama, yaitu sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra ialah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan

bahwa sastra adalah sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karangan sastra.

Itulah sebabnya penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karangan sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itulah “ia” menjadi saksi zaman. Sekaligus aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karangan sastra.⁴

Dalam penelitian ini peneliti memilih objek cerita rakyat dari Sulawesi Tengah yang berjudul *Tiga Sekawan dan Possalia* karya Herawati yang selanjutnya disingkat menjadi *TSP*. Cerita rakyat yang berjudul *Tiga Sekawan dan Possalia* ini sebelumnya berjudul *Totali*. Kemudian setelah dipilih untuk diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai buku bacaan anak Sekolah Dasar, maka judulnya diubah menjadi *Tiga Sekawan dan Possalia*.

Alasan peneliti memilih objek cerita rakyat *TSP* karya Herawati ini karena peneliti tertarik akan sasaran dari bacaan cerita rakyat ini yang diperuntukan untuk anak-anak. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui nilai sosial apa saja yang ada dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati ini sehingga diterbitkan oleh Badan

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 78.

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menjadi referensi bacaan anak Sekolah Dasar.

Karya sastra juga merupakan potret dari kehidupan masyarakat. Pastinya ada hubungan antara nilai-nilai sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan masyarakat tertentu, atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Anak-anak sebagai makhluk sosial yang juga berbaaur dengan masyarakat dewasa dalam melakukan interaksi sosial harus banyak mendapatkan ajaran tentang nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat, sehingga perlahan ia memahami fungsi setiap individu dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang baik. Maka dari itu, cerita rakyat *TSP* dari Sulawesi Tengah karya Herawati ini sangat tepat jika dikaji dengan kajian sosiologi sastra.

Cerita rakyat *TSP* karya Herawati ini mengisahkan tentang persahabatan sedari kecil tiga anak yatim piatu. Mereka sangat senang membantu warga karena setelahnya mereka selalu diberi makanan gratis dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Warga pun sangat terbantu dengan kehadiran tiga sekawan tersebut. Suatu hari, ada sebuah pesta besar di kerajaan Bulava, pesta tersebut dinamakan pesta Possalia.

Pesta Possalia tersebut digelar dalam rangka pernikahan putra mahkota Bulava dengan seorang putri dari Kerajaan Vatu Bula. Raja Bulava mengundang seluruh warga untuk memeriahkan acara makan enak dan gratis tersebut. Pesta tersebut sangat meriah dan terdapat berbagai macam pertunjukan dan sayembara. Tiga sekawan yang baru mendengar pesta tersebut tidak berpikir panjang lagi untuk segera datang ke kerajaan untuk bantu-bantu persiapan Possalia.

Salah satu sayembara yang menyita perhatian adalah permainan adu ayam. Sang Raja Bulava menantang siapa saja yang bisa mengalahkan ayamnya akan diberikan hadiah yang banyak. Tiga sekawan yang tertarik dengan permainan tersebut langsung membeli ayam untuk kemudian diadukan dengan ayam sang Raja. Nasib baik tidak berpihak kepada tiga sekawan, mereka bukan mendapat hadiah malah mendapatkan hukuman dari sang raja. Akhirnya mereka menyesal dengan apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka memilih untuk bertaubat dan berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu kembali.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati dengan pendekatan sosiologi sastra.

Fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi empat subfokus penelitian, sebagai berikut:

- 1) Nilai material yang terdapat dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati
- 2) Nilai vital yang terdapat dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati
- 3) Nilai kerohanian yang terdapat dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati
- 4) Nilai sosial yang paling dominan dalam cerita rakyat *TSP* Karya Herawati

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalahnya dalam penelitian cerita rakyat *TSP* karangan Herawati

dirumuskan sebagai berikut, “Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat *Tiga Sekawan dan Possalia* karya Herawati ?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Cerita Rakyat *Tiga Sekawan dan Possalia* Karya Herawati: Kajian Sosiologi Sastra” diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis maupun segi praktis. Manfaat penelitian itu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Data penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam perkembangan sastra anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang cerita rakyat untuk anak-anak.

2) Manfaat Praktis

Data penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pembacanya, terutama pengetahuan mengenai nilai-nilai sosial dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam cerita rakyat *TSP* karya Herawati. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap cerita rakyat yang diperuntukan untuk anak-anak.